



Pola Dakwah Lilis Mulyani terhadap Muallaf di Sabah Malaysia

Ning Amirah Malinda Binti Jominal^{1*}

¹Teratak Fitrah Kinabalu Malaysia

*Email: amirah.malinda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine methods, characteristics, and patterns of preaching to the converts. The object is Ustadzah Lilis Mulyani as a da'wah (Da'i) actor who conducts da'wah activities to converts in Teratak Fitrah Kota Kinabalu Sabah Malaysia. Researchers use a theory that is in accordance with the object of research, namely the SMCR theory found by David Berlo. This SMCR theory consists of: Source, Message, Channel, and Receiver. The source is what makes the message, while the message is the idea that is explained or the code in the form of symbols to be understood. The results showed that the methods and approaches used by Ustadzah Lilis Mulyani to the converts in developing and spreading their da'wah using the methods of da'wah bil-oral, bil-hikmah, mauidzatul hasanah and mujadalah bil-lati hiya ahsan. The impact of this research is the creation of preaching patterns or models of converts and scientific development of da'wah for the converts.

Keywords: *Patterns of Da'wah; Ustadzah; Method; Muslim*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui metode, karakteristik, dan pola dakwah dakwah kepada muallaf. Objek adalah Ustadzah Lilis Mulyani sebagai pelaku dakwah (Da'i) yang melakukan kegiatan dakwah kepada muallaf di Teratak Fitrah Kota Kinabalu Sabah Malaysia. Peneliti menggunakan teori yang bersesuaian dengan objek penelitian yakni teori SMCR yang ditemukan oleh David Berlo. Teori SMCR ini terdiri dari: *Source, Message, Channel, dan Receiver*. Sumber adalah yang membuat pesan, adapun pesan itu adalah gagasan yang diterangkan atau kode yang berupa simbol-simbol untuk di pahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara dan pendekatan yang digunakan oleh Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf dalam mengembangkan dan menyebarkan dakwahnya dengan menggunakan metode dakwah bil-lisan, bil-hikmah, mauidzatul hasanah dan mujadalah bil-lati hiya ahsan. Adapun dampak penelitian ini adalah terciptanya pola atau model dakwah terhadap muallaf dan pengembangan keilmuan dakwah bagi golongan muallaf.

Kata Kunci : *Pola Dakwah; Ustadzah; Metode; Muallaf*

PENDAHULUAN

Muslim memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Adapun ilmu yang wajib dituntut itu adalah ilmu agama. Manakala ilmu selain ilmu agama pula hukumnya sunat muakkad untuk dituntut.

Jika dilihat kondisi pada masa sekarang, tidak dinafikan lagi bahwa semakin ramai mereka yang sudah mengerti dalam ilmu agama sehingga mereka bertindak untuk menyampaikan apa yang telah mereka kuasai selama ini. Ada yang memanggil mereka dengan gelaran ustadz, ustadzah, dan macam-macam gelar lagi yang boleh menunjukkan betapa hormatnya orang ramai terhadap golongan yang berilmu ini. Secara umumnya dan lebih tepat lagi mereka ini adalah para dai' atau mubaligh yang berkerja ikhlas demi agama kerana ingin menyampaikan syi'ar, pesan agama, perintah Allah dan perintah Rasul-Nya. Paling jelas tujuan para dai' melakukan kerja dakwah ini adalah disebabkan untuk menyelamatkan umat Islam itu sendiri. Kredibilitas seseorang dai tidak tumbuh dengan sendirinya, ia harus dibina dan dipupuk. Seorang dai' yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ingin disembarkannya.

Mereka melihat dan sadar betapa setiap hamba Allah wajib untuk patuh kepada segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya agar selamat dari azab Allah. Mengkaji dakwah tidak mudah kerana banyak permasalahan di dalamnya, juga menyoyal kemauan dan kemenerimaan mad'u yang beragama. Oleh kerana itu, Rasulullah *Solallahu Alaibi Wasallam* sering terhalang dengan beragam rintangan berat sebagai ujian dakwah sehingga turun ayat al-Quran agar dilakukan dakwah secara bertahap. Di dalam melaksanakan dakwah, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyeru kepada umat secara bijaksana. Dijelaskan dalam Tafsir Ibn Katsir terkait ayat ini, Ibnu Jarir mengatakan bahawa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik yaitu semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu).

Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah *Azza wa Jalla* terhadap mereka yang ingkar. Bagi orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Jelas Allah *Azza wa Jalla* telah mengajarkan kepada Rasul-Nya sekaligus kepada setiap dai' bagaimana cara dakwah yang benar agar dapat diterima oleh mad'u yaitu berdakwah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantah juga dengan cara yang baik. Oleh yang demikian, inilah yang perlu dititikberatkan oleh seorang dai' dalam menyampaikan dakwah. Berapa ramai pendakwah yang sudah dianggap hebat dan berprofesi tinggi tapi akhirnya jatuh hanya disebabkan ketidakbijaksanaan dalam menyampaikan dakwah. Mereka lupa disebabkan sudah ramainya jamaah

yang mengikutinya, lalu menganggap sudah boleh bebas melakukan apa saja dalam cara dan isi penyampaian. Dari sini dapat diketahui bahwa mad'u, jamaah, audience, dan setiap yang menjadi sasaran dakwah itu bukanlah makhluk yang cuma menjadi pendengar atau pengikut semata. Tetapi perlu diingat dalam ramainya mad'u tersebut pasti ada yang menjadi pengkritik kepada dai' yang sedang menyampaikan dakwah kepadanya. Untuk mendapatkan kritik yang baik, seorang dai' tersebut perlulah memiliki beberapa kriteria yang mampu menarik perhatian mad'u. Bukan hanya membuatkan simpati, malah empati. Kriteria dai' yang disukai itu adalah dai' yang berakhlak sehingga menjadi suri teladan kepada yang didakwahkan kerana dia mengamalkannya. Tidaklah seperti orang yang menyerukan sesuatu kemudian dia pula yang meninggalkannya atau melarang sesuatu kemudian dia pula yang mengerjakannya. Ini benar-benar hanya merugikan.

Kajian Dakwah Muallaf dilakukan sebelumnya oleh [Muhamat, dkk \(2012\)](#) melakukan penelitian tentang Dakwah kepada golongan muallaf orang asli Klantan. Dengan menggunakan studi kepustakaan dan lapangan hasil penelitian menunjukkan bahwa Dakwah golongan terhadap muallaf mendapat sambutan yang baik. Pada penelitian lain, [Guleng, dkk. \(2014\)](#) melakukan penelitian tentang penyesuaian diri golongan muallaf terhadap masyarakat dalam kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah. Penelitian ini fokus pada tahap penyesuaian golongan muallaf terhadap masyarakat. Metode yang digunakan berbentuk kuantitatif menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk masalah utama *muallaf* selepas memeluk Islam, yaitu stigma masuk Melayu. Akan tetapi golongan muallaf dianggap dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat.

Penelitian terbaru dilakukan oleh [Casmini \(2020\)](#) tentang strategi Dakwah terhadap golongan muallaf. Menggunakan pendekatan self report, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT menjadi salah satu solusi dalam melakukan perencanaan pendampingan yang tepat terhadap persoalan muallaf. Selanjutnya, penguatan kompetensi muballighat menjadi penting untuk menyediakan kebutuhan muallaf. Penelitian lainnya dilakukan oleh [Noraini Mohamad Mariam Abd. Dan Majid Badlihisam Mohd. Nasir \(2018\)](#). Menggunakan pendekatan studi pustaka dengan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak pendekatan dalam melakukan metode dakwah terhadap muallaf yang merujuk pada metode pengajaran Al-Quran.

Berdasarkan review terhadap penelitian terdahulu, didapatkan kebaruan dalam penelitian ini yaitu fokus pada aktivitas Dakwah yang dilakukan seorang da'iyah di Sabah, Malaysia. Beliau sudah cukup terkenal di provinsi Sabah, Malaysia kerana sering diundang untuk memberikan ceramah, menjadi tenaga pengajar dalam sebuah pengajian serta mengisi dalam acara keagamaan. Da'iyah tersebut Lilis

Mulyani yang sudah aktif dalam dunia dakwah selama 27 tahun di Malaysia.

Berdasarkan beberapa objek penelitian di atas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Pola Dakwah Ustadzah Lilis Mulyani Terhadap Golongan Muallaf di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia” sbelumnya ada beberapa penelitian yang relevan misalnya Pola Komunikasi Kyai Dalam Memelihara Solidaritas Jamaah di Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah Simpang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang” thesis karya Arif Nurjaman pada tahun 2015 yang membahas mengenai bentuk dan system komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas Jemaah majelis taklim dan mengetahui bagaimana kosistensi kyai agar pola dakwah itu tercapai. Tempat penelitian Penulis mula melakukan penelitian ini pada bulan Januari 2019. Sedangkan lokasi penelitian yang akan di lakukan adalah di Teratak Fitrah (SAHABAT) Jalan Sembulan Kota Kinabalu 88100 Kota Kinabalu Sabah Malaysia.

Penulis melakukan penelitian ini pada bulan Januari 2019. Sedangkan lokasi penelitian yang akan di lakukan adalah di Teratak Fitrah (SAHABAT) Jalan Sembulan Kota Kinabalu 88100 Kota Kinabalu Sabah Malaysia. Agar tidak terkeluar dari objek penelitian, penulis akan membatasi penelitian ini dengan tertumpu pada metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf di Kota Kinabalu. Dari pembatasan ini, penulis telah menimbulkan beberapa persoalan sebagai Rumusan masalah: a) Bagaimanakah metode yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani untuk berdakwah terhadap golongan muallaf? b) Bagaimanakah bentuk dakwah Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf? c) Bagaimanakah materi dakwah Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf? Adapun metode penelitian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data desain deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang yang dapat diamati (Moleong, 2010:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola itu bermaksud sistem (cara kerja) atau bentuk. Pola juga diertikan dengan model (lebih abstrak: suatu peraturan) yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bagus dan baik. Adapun menurut Siahaan, pola itu menyangkut pesan-pesan yang terkait terhadap situasi maupun kondisi yang mengacu terhadap sesuatu yang mengandung makna pesan itu sendiri.

Pola juga memberikan petunjuk dalam memahami suatu tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok atau organisasi yang ada. Jika pola dihubungkan dengan komunikasi, maka pola komunikasi itu memiliki dua aspek antara lain seperti bentuk komunikasi dan sistem komunikasi. Pola komunikasi menyatakan suatu identifikasi tingkah laku komunikasi dalam suatu

struktur karena pola komunikasi mempunyai ruang atau konteks dalam memahami tingkah laku yang tertentu. Sedangkan menurut [Soekanto \(2001\)](#), pola komunikasi adalah suatu deskripsi yang sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan kaitan di antara suatu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya. Bermula dari konsep pola dan komunikasi, maka dapat dinyatakan bahwa pola komunikasi adalah merupakan sebuah bentuk ataupun model terstruktur yang menggambarkan sebuah proses komunikasi yang sedang berlangsung ([Djamarah, 2002:31](#)). Dalam istilah lain, pola komunikasi adalah merupakan bentuk atau struktur yang berhubungan antara dua orang mahupun lebih dalam sebuah proses pengiriman atau penerimaan sesebuah pesan dengan cara yang nyata sehingga pesan tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan seperti yang disebutkan oleh Syamsul Bahri di dalam bukunya ([Ma'arif, 2010:55](#)) Berdasarkan dari penjelasan yang di atas, maka pola komunikasi itu adalah merupakan serangkaian proses komunikasi dimana ia terdiri daripada bentuk dan sistem yang menunjukkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen-komponen yang lainnya sebagai tujuan mengubah tingkah laku seseorang individu kepada individu yang lain. Al-Quran adalah merupakan sumber utama yang dijadikan panduan dan rujukan oleh seluruh umat manusia terutama buat golongan mubaligh mahupun da'i untuk menyebarkan dakwah kepada umat Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Pola dakwah yang digunakan haruslah berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah agar dakwah yang disampaikan kepada para mad'u berkesan dan bisa diterapkan untuk kedepannya ([Enjang, 2019:88](#)). Berikut merupakan beberapa macam pola dakwah yang terdapat di dalam Al-Quran, antara lain: Menerapkan sifat lemah lembut kepada siapa sahaja ketika menyampai dan menyebarkan dakwah. Hal ini akan membuatkan para mad'u berasa dihormati dan menumbuhkan kepercayaan kepada da'i yang mencerminkan kepribadian yang baik ketika berdakwah. Bahkan, di dalam Al-Quran juga ada ayat yang menyatakan berkenaan sifat lemah lembut terhadap orang sekeliling kita. Keteladanan seseorang da'I yang memberikan contoh dan rujukan yang baik kepada masyarakat. Seperti layaknya Rasulullah SAW yang sentiasa memberikan teladan yang baik kepada pengikutnya dengan menerapkan akhlak yang baik, menjaga ibadah, menjaga persaudaraan sesama muslim dan bukan muslim, menjadi pemimpin yang bijak yang disukai orang ramai dan banyak lagi. Menggunakan bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti oleh mad'u atau orang sekeliling ketika menyampaikan dakwah.

Hal ini karena, tiap golongan masyarakat tersebut pastinya berbeda tingkat umur dan juga tingkat Pendidikan yang berbeda-beda ([Hafi, 1993:45](#)). Maka dari itu, da'i atau penyampai dakwah haruslah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami oleh semua orang tidak kira tua atau muda, taraf

Pendidikan rendah juga yang tinggi dan sebagainya Pada zaman Rasulullah SAW, untuk menyampaikan, menyebarkan dan mengembangkan dakwah bukanlah sangat mudah karena begitu banyak halangan, tantangan dan cabaran yang dihadapi dalam berdakwah (Ikrima, 2019:23). Maka dari itu, pengaplikasian pola dakwah yang tepat dan benar dapat membantu sedikit sebanyak akan keberhasilan proses dakwah yang disampaikannya (Suhandang, 2014:90). Berikut adalah merupakan pola dakwah yang diguna pakai oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat ke serata dunia, antaranya adalah sebagai berikut: a) Dakwah secara rahasia Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah yang diturunkan oleh Allah adalah melalui surat Al-‘Alaq dengan lima ayat. b) Dakwah secara terbuka. Setelah dakwah secara rahasia telah berlalu, Rasulullah tidak lagi melakukan dakwah kepada golongan umum kaum Quraisy. Golongan yang memeluk Islam melaksanakan shalat secara sembunyi agar tidak diketahui oleh orang-orang Quraisy. Rasulullah dan para pengikutnya sering berkumpul dan mengadakan pertemuan di sebuah rumah Al-Arqam. Rumah tersebut diguna pakai sebagai markas pengkaderan golongan orang yang menerima seruan Islam. c) Hijrah ke Madinah Hijrah adalah merupakan suatu media dalam pemberitaan Islam. Pada peristiwa tersebut membuat penduduk Makkah mengalami dan merasakan sesuatu yang sangat mendalam. Sebaliknya hijrahnya para kaum muslimin yang meninggalkan segala harta, meninggalkan keluarga dan tanah air mereka sendiri, sudah pastinya terdapat kebenaran yang diimani oleh para Muhajirin tersebut setelah mengalami begitu banyak tentangan dan dugaan sepanjang mereka memeluk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW mulai membangun masjid yang pertama dengan merujuk pada isu taqwa, dan memberikan nama masjid tersebut sebagai Masjid Quba'. Lalu Rasulullah SAW melanjutkan perjalanannya hingga di wilayah Bani Salim tepat pada hari jumat, lalu beliau melaksanakan shalat jumat yang merupakan tempat shalat jumaat sekaligus khutbah yang pertama ketika Rasulullah SAW berada disana. Isinya antara lain menyatakan bahwasanya penduduk Madinah hidup rukun, yang mana penduduknya terdapat antara suku-suku seperti Khazraj, Aus, kaum Muhajirin dan juga orang-orang Yahudi. Begitu pun dengan para kabilah Arab yang berhampiran dengan Madinah, Rasulullah SAW menubuhkan ikatan kasih sayang. Pada penghijrahan di Madinah, Rasulullah SAW mulai melaksanakan “perlindungan dakwah” yang dianggapnya sangat perlu diwujudkan dalam keadaan dan situasi perang, seperti adanya pengintai, intelejen atau mata-mata (Muhaimin, 2017:350). Rasulullah juga menubuhkan angkatan perang kaum muslimin dalam membawa maksud dalam mewujudkan “perlindungan dakwah” tersebut. Demikian pula, Rasulullah mengirim para utusan kepada para raja dan pembesar di negeri Arab dan negeri lain sekitarnya, yang merupakan sebagai “diplomasi keagamaan” yang dirintis oleh Rasulullah

sendiri. Bahkan dari itu, Rasulullah SAW juga menugasi para guru, ahli agama mahupun qurra' untuk mengajarkan agama Islam kepada para kabilah-kabilah Arab yang membutuhkannya. Selama penghijrahan di Madinah, dakwah Islam sangat berkembang luas sehingga begitu banyak pekerjaan Rasulullah SAW. Selain daripada menghantar para utusan, mengadakan diplomasi keagamaan, Rasulullah juga menerima begitu banyak utusan yang datang berkunjung beliau baik itu dari bangsa Arab ataupun lainnya. Akhirnya, dalam penghijrahan ke Madinah ini, Rasulullah SAW pun melaksanakan “peperangan bela diri” dan “perlindungan dakwah” Secara etimologi, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, yang membawa maksud sebagai mengajak, menyeru, memanggil atau mengundang. Ada beberapa kata yang memiliki arti yang hampir sama dengan dakwah yang telah ditemukan di dalam Al-Quran, antaranya seperti *tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tandzir*.

Ustadzah Lilis Mulyani merupakan putri pertama dari 10 bersaudara, yang lahir pada tanggal 17 Juni 1966. Nama ayah beliau adalah Mamun manakala ibunya bernama Nining Nurani.

Beliau lahir dan dibesarkan di daerah Soreang Bandung Indonesia. Ustadzah Lilis Mulyani merupakan lulusan Sarjana (S1) Ushuluddin Jurusan Dakwah pada tahun 1985-1988 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kini berubah status menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 1988, Ustadzah Lilis Mulyani bernikah dengan suami yang bernama Jominal @ Joslan Bin Apak di Soreang Bandung. Adapun Suami kepada Ustadzah Lilis Mulyani merupakan asal dari kelahiran Kota Kinabalu Sabah Malaysia yang turut sama menuntut ilmu di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan juga lulusan (S1) jurusan yang sama dengan Ustadzah Lilis. Beliau mengikut suaminya untuk menetap dan berpindah di Malaysia dan memiliki 7 orang anak, 5 lelaki dan 2 perempuan hasil dari perkawinannya. Kehidupan awal Ustadzah Lilis Mulyani setelah berpindah di Malaysia tidak memberikan dampak yang baik sebagai seorang yang memegang lulusan sarjana. Untuk menjadi pegawai di negara seberang bukanlah mudah karena beliau bukan warganegara disana. Sementara beliau masih belum mendapatkan pekerjaan yang tetap di Malaysia, sebagai langkah awal beliau membuat kelas pengajian setiap hujung minggu khusus buat kaum wanita yang mana pengajian tersebut dibuat sebagai kerja sampingan sebelum beliau mendapat kerja tetap. Dengan izin Allah, dan semangat yang beliau ada, pengajian tersebut mendapat respon yang positif dan memberangsangkan. Pada November tahun 1990, seorang ustadz yang bernama Hamzah selaku kepala sekolah agama islam di Tuaran telah mencadangkan dan menawarkan pekerjaan kepada ustadzah Lilis Mulyani untuk mengajar di sekolah yang sama ditempat beliau mengajar. Ustadz Hamzah berbesar hati ingin memberikan pekerjaan kepada ustadzah Lilis karena melihat kesungguhan ustadzah Lilis dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu dakwah islam.

Pada tahun tersebut bermulalah kerjaya seorang ustadzah Lilis Mulyani sebagai pegawai Pendidikan Agama. Tahun berganti tahun, kerjaya ustadzah Lilis Mulyani semakin membaik. Perkhidmatan beliau bukan hanya ditempatkan di sebuah sekolah. Namun sudah beberapa buah sekolah yang telah ditempatkan kepada beliau agar dapat mencari pengalaman baru di tempat yang baru sambil mengembangkan dakwah dan ilmu pengetahuan tentang agama kepada anak didik bangsa. Pada tahun 1996, ustadzah Lilis Mulyani telah dipindahkan dan naik jabatan ke ibu pejabat besar di Kota Kinabalu sebagai pegawai ceramah bahagian dakwah di Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah yang terletak di Wisma Muis. Cita-cita dan impian beliau tercapai menjadi seorang pegawai kerajaan disebuah perkantoran besar Islam di negeri Sabah yaitu Majlis Ugama Islam Sabah (MUIS) yang mana jika di Indonesia, MUIS itu seperti Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS) itu merupakan jabatan agama yang berganding bahu dengan Majlis Ugama Islam Sabah (MUIS) yang memberi kesinambungan dalam mendaulatkan syiar Islam dan bergandingan bersama dalam menyebarkan luas dan mengembangkan sebuah kemajuan Islam di negeri Sabah. Dari situ berkembanglah kerjaya seorang ustadzah Lilis Mulyani sebagai seorang penceramah di negeri Sabah. Selain daripada ceramah, tugas atau pekerjaan beliau juga adalah mengislamkan orang-orang yang ingin masuk Islam atau memeluk agama Islam. Terkadang dalam satu hari, beliau mengislamkan lebih kurang 4 hingga ke 5 orang saudara baru yang datang ke pejabat untuk memeluk Islam. Perasaan yang sangat gembira dan berkobar-kobar dalam menyebarkan dakwah dan agama islam kepada masyarakat yang membuatkan ustadzah Lilis Mulyani bisa berjaya sampai ke tahap tersebut. Sekian banyak nya orang yang memeluk Islam melalui ustadzah Lilis, beliau berinisiatif untuk membuat aktiviti atau program bersama saudara baru (muallaf) dengan membuka kelas dan memberi konseling khusus kepada muallaf. Kelas tersebut yakni untuk memberi bimbingan kepada yang bermasalah dan meluaskan ilmu tentang agama Islam kepada kaum muallaf yang baru masuk atau memeluk Islam. Kini nama ustadzah Lilis Mulyani sudah tidak asing lagi di Sabah. Selain tugasnya di kantor, beliau sering diundang dalam mengisi acara keagamaan untuk memberikan ceramah di mana-mana tempat tidak kira dari jabatan-jabatan kerajaan mahupun *Non-Government Organization* (NGO).

Metode Dakwah Lilis Mulyani terhadap Muallaf

Perihal metode dan teknik dalam proses bimbingan agama ada beberapa metode. Dalam teknik konseling terdapat beberapa tahap, yaitu, pertama, tahapan identifikasi masalah dan tahapan teknik pelaksanaan (Tajiri 2018:26). Pada zaman Rasulullah SAW, untuk menyampaikan, menyebarkan dan mengembangkan dakwah bukanlah sangat mudah karena begitu banyak halangan, tantangan dan cabaran yang dihadapi dalam berdakwah (Ikrima,

2019:23). Maka dari itu, pengaplikasian pola dakwah yang tepat dan benar dapat membantu sedikit sebanyak akan keberhasilan proses dakwah yang disampaikan (Suhandang, 2014:90).

Berikut adalah metode, bentuk dan materi dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf di Teratak Fitrah Kota Kinabalu Sabah, antaranya; Metode dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani ialah pendekatan bil-Lisan, bil-hikmah, mauidzatul hasanah dan mujadalah. Sudah menjadi kepastian, metode yang digunakan tersebut pasti di dasari dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang mencontohi teladan baik Rasulullah SAW. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Lilis Mulyani ketika menyampaikan dakwahnya. Beliau sangat menjaga keteladanan di mana pun beliau berada apalagi di saat berhadapan dengan para mad'u. Hal ini karena beliau menginginkan adanya kesan yang membekas dalam diri setiap mad'unya dengan keteladanan yang baik yang patut dijadikan contoh. "Metode dakwah yang saya gunakan pasti ada sama da'I atau pendakwah yang lainnya. Namun, setiap pendakwah pasti punya cara tersendiri dalam penyampaian dakwah yang mereka lakukan, begitu pun dengan saya. Metode dakwah yang digunakan tersebut disesuaikan dengan tempat, waktu, kondisi dan orang sekitar.

Apalagi bila berhadapan dengan muallaf di Teratak Fitrah, tidak semua muallaf memiliki sikap yang terbuka kepada orang lain. Ada diantara muallaf yang memeluk Islam memang karena sudah tiba waktu hatinya dilembutkan oleh Allah untuk mencintai Islam, ada juga yang memeluk Islam atas dasar perkahwinan dan desakkan dari keluarga. Jadi disini tugas saya sebagai pendakwah ingin membimbing mereka dengan metode yang saya pergunakan untuk menarik minat muallaf tersebut agar mencintai Islam dan tidak menyesal karena memilih Islam." Sangat jelas sekali Ustadzah Lilis Mulyani menggunakan metode dakwah bil lisan yaitu metode dakwah yang dilakukan oleh layaknya seorang da'i yang menggunakan lisannya pada saat aktivitas atau kegiatan dakwah melalui bicara.

Dakwah *bil lisan* itu mencakup beberapa hal seperti yang disebutkan dalam Al-Quran dan metode inilah yang diterapkan oleh Ustadzah Lilis dalam kegiatan penyebaran dakwahnya.

Pertama, *bil hikmah*, Pendekatan ini dilakukan secara langsung oleh Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf di Teratak Fitrah dengan terus menerus memberikan pengarahan dan bimbingan terkait agama Islam secara berlanjutan tanpa berputus putus asa dengan hati yang ikhlas kerana Allah SWT. Niat yang tulus tanpa pamrih sebagai seorang yang bergelar da'I atau penyampai dakwah. Ustadzah Lilis menyatakan, dengan memberikan keteladanan yang baik, seseorang itu bisa menerima atau mengikut apa yang disampaikan melalui dakwahnya.

Ustadzah Lilis sentiasa menerapkan sikap dan perilaku yang sopan kepada

siapa pun agar bisa menjadi contoh dan perubahan yang baik kepada masyarakat lebih-lebih lagi kepada golongan muallaf.

Kedua, *mau'idzatul hasanah*, Beliau menyebutkan bahwa muallaf di Teratak Fitrah masih banyak yang cenderung akan kepercayaan lama meskipun sudah menjadi muallaf. Oleh itu beliau sering memberikan nasehat, bimbingan dan pelajaran yang baik kepada golongan muallaf agar membiasakan muallaf sentiasa beringat dan tidak salah langkah dalam bertindak atau melakukan sesuatu hal yang salah dari sisi agama Islam.

“Seseorang yang baru bergelar muallaf, pasti banyak yang perlu dipelajari dan dipahami tentang agama yang baru (Islam) dia anut. Sudah menjadi kebiasaan saya hadapi muallaf yang masih cenderung akan kebiasaan atau adat agama mereka yang sebelumnya. Saya tidak boleh secara langsung menegaskan kepada mereka bahwa kebiasaan dan kepercayaan sebelumnya itu adalah salah belaka, karna itu bisa membuat mereka *shock*. Maka dari itu, saya sentiasa menasehati dan membimbing mereka secara perlahan-lahan agar mereka bisa memahami dan mengerti akan kebaikan dan keburukan, halal dan haram serta dosa dan pahala terhadap setiap perbuatan atau tindakan yang kita lakukan”

Pendekatan seperti ini bisa membuat golongan muallaf merasa dihormati dan dimengerti. Secara tidak langsung, kedekatan antara ustazah Lilis dengan golongan muallaf menjadi dekat seperti layaknya sebuah keluarga yang sering membutuhkan nasehat dan masukan bila timbul persoalan atau mempunyai masalah yang bisa dikongsi bersama dan memecahkan persoalan atau masalah tersebut bersama-sama.

Ketiga, *mujadalah*. *Mujadalah* yang dipraktekkan oleh ustazah Lilis kepada muallaf di Teratak Fitrah adalah dengan cara mendiskusikan sesuatu hal atau masalah bersama-sama, dan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Penggunaan metode ini sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama Islam kepada golongan muallaf karena ia merupakan cara yang baik dalam merangsang untuk berfikir dan melontarkan pendapat dan pikiran yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah bersama-sama. Pendekatan ini digunakan kepada golongan muallaf karena mempunyai tujuan yang sama dalam memecahkan suatu persoalan atau masalah yang dihadapi oleh golongan muallaf dengan cara berdiskusi, bertukar pendapat dan pikiran untuk mencapai hasil yang muafakat.

Di samping itu, subyek asas Islam, pelajar juga didedahkan dengan subyek-subyek kontemporer seperti pidato dakwah, ceramah bulanan, mini forum, pembacaan, terjemahan Al-Quran, sejarah Islam, isu-isu semasa dan lain lagi. Sudah tentu setiap organisasi, institusi, industri dan lainnya akan ada visi dan misi yang akan mencapai tujuan kesuksesan sesebuah industry tersebut. Selain visi dan misi, sesebuah organisasi, institusi atau sebagainya mempunyai objektif utama

yang tersendiri. Begitu juga dengan Teratak Fitrah, antaranya adalah sebagai berikut: a) Membantu merancang dan mengurus hal ehwal pengajian agama, kebajikan dan perlindungan kepada para muallaf. b) menjadi badan yang menaungi para muallaf di Kota Kinabalu. c) Membantu mengendalikan proses sebelum dan selepas pengislaman mana-mana individu yang bercadang untuk menganut islam. d) Membantu merancang dan mengurus pembangunan sahsiah Saudara Kita (muallaf). e) Membantu merancang dan mengurus Pusat Bimbingan Teratak Fitrah. f) Melaksanakan apa-apa perancangan selaras dengan tujuan-tujuan tersebut yang diputuskan dalam Mesyuarat Agung dan atas permintaan MUIS dari masa ke semasa. g) Membantu merancang dan mengurus pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan muallaf. h) Membantu mengurus pusat perlindungan muallaf. i) Merancang dan melaksanakan apa-apa program yang boleh mendatangkan manfaat ekonomi dan kesejahteraan ahli dan keluarga. Begitu banyak anugerah yang dicapai oleh beliau selama menjadi seorang pegawai dakwah yang bekerjaya di Kota Kinabalu Sabah. Oleh karena itu banyak persoalan yang timbul disebabkan inginkan jawapan, menginginkan kebenaran dan juga karena ingin tahu lebih banyak dan karena banyak yang tidak mereka ketahui. Selain dari itu, diskusi ini juga dilakukan kepada mereka yang menghadapi masalah setelah memeluk agama Islam. Banyak kasus di mana ada mereka yang setelah memeluk Islam ditinggalkan keluarga asal mereka, diancam dan sebagainya sehingga banyak berlaku perubahan dalam hidup mereka seperti dulunya senang dan sekarang susah. Maka dengan itu dibuatlah diskusi antar orang tersebut agar tetap dengan pilihan agamanya yang sekarang daripada kembali kepada agama asal. Ada segelintir mereka yang mengalami masalah ini terus menyalahkan Islam itu sendiri.

Karakteristik Muallaf di Teratak Fitrah di Kinabalu Sabah

Seperti yang dipahami, seseorang yang menjadi muallaf itu adalah orang yang terbuka atau terpaut hatinya untuk mengenali dan mendalami islam secara lebih detail. Adapun menjadi seorang muallaf itu bukanlah terletak pada usia maupun darjat, keturunan juga jantina. Pola dakwah yang digunakan haruslah berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah agar dakwah yang disampaikan kepada para mad'u berkesan dan bisa diterapkan untuk kedepannya (Enjang, 2019 :88). Berikut merupakan beberapa macam pola dakwah yang terdapat di dalam Al-Quran, antara lain: Menerapkan sifat lemah lembut kepada siapa sahaja ketika menyampai dan menyebarkan dakwah (Muhaimin, 2017:345). Meskipun mereka pada mulany berbeda-beda latar belakang keyakinan. Hal ini karena, tiap golongan masyarakat tersebut pastinya berbeda tingkat umur dan juga tingkat Pendidikan yang berbeda-beda. (Hafi, 1993:45).

Karakteristik muallaf di Teratak Fitrah begitu meluas. Tidak kira lelaki maupun perempuan, tua atau muda juga berbagai suku kaum dan bangsa yang

terbuka hatinya menjadi seorang muallaf yang ingin mencintai agama yang hakiki. Kesadaran dan keterbukaan hati menerima islam menjadikan golongan muallaf di Teratak Fitrah bersungguh-sungguh mempelajari ilmu agama dengan lebih mendalam. Para muallaf tersebut antusias menghadiri kelas pengajian, mempelajari hukum hakam yang ditentukan agama, mempraktekkan fardhu ain dan fardhu kifayah, mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang agama Islam. Berbagai kaum dan bangsa muallaf bukan menjadi penghalang untuk melangkah ke depan merebut peluang menimba ilmu agama yang disediakan oleh pihak berkenaan yang memberikan bimbingan kepada golongan muallaf. Malah ia memberi dampak yang baik kepada golongan muallaf tersebut dalam mengembangkan persaudaraan se-islam di merata tempat yang tidak kira suku ras dan budaya seseorang itu. Dulunya yang berbangsa cina, Kristen, katolik dan lainnya yang memiliki perbedaan kepercayaan dan ketuhanan kini mempunyai satu tujuan yang sama, agama yang benar, berpegang teguh kepada kepercayaan yang sama dan bertuhankan Allah yang Maha Esa yang tidak ada duanya. Setelah melakukan pendataan, berikut merupakan *chart* jumlah tempat asal golongan muallaf yang tentunya setiap dari tempat-tempat tersebut memiliki suku kaum atau bangsa yang berbeda-beda.

Setiap tahun, bilangan muallaf akan sentiasa menambah. Tidak kira tua ataupun muda, lelaki ataupun perempuan pasti perkembangan muallaf tiap tahun akan meningkat. Rata-rata bilangan golongan muallaf yang berada di Teratak Fitrah 80 persen lebih banyak golongan wanita berbanding bilangan muallaf lelaki yang hanya 20 persen. Selain itu juga, kitaran umur golongan muallaf di Teratak Fitrah mulai dari kitaran umur 20 tahun hingga ke 60 tahun. Sudah tentu jika setiap tahun perkembangan orang yang memasuki Islam bertambah, semakin ramailah orang yang akan harus diberikan bimbingan dan pembelajaran layaknya seorang muallaf yang memerlukan pengetahuan yang luas mengenai Islam.

Maka dari itu, pihak urusetia Teratak Fitrah telah menetapkan jangka waktu pembelajaran dan bimbingan kepada setiap muallaf dalam jangka waktu yang tertentu agar memberi kesempatan dan ruang kepada setiap kemasukan para muallaf yang baru di Teratak Fitrah. Hal ini bukan sebagai batasan kepada muallaf yang ingin menimba ilmu. Bahkan, dalam jangka waktu yang diberikan oleh Teratak Fitrah kepada setiap muallaf sudah cukup mapan untuk mempraktekkan dan menguasai apa yang dipelajari hasil daripada bimbingan dan dorongan yang diberikan oleh pihak Teratak Fitrah kepada muallaf tersebut. Setiap individu muallaf yang mengikuti pembelajaran dan bimbingan di Teratak Fitrah diberikan batas jangka waktu selama 3 hingga 4 tahun sebelum bergelar graduan. Meski demikian, setelah mencapai batas waktu yang diberikan, muallaf yang sudah menjadi graduan bisa membantu dan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada muallaf yang baru di Teratak Fitrah tersebut. Sebagai pencapaian muallaf yang telah tamat graduan, ada di antara mereka yang menjadi

ahli jawatankuasa organisasi Teratak Fitrah (SAHABAT). Dengan penglibatan mereka menjadi ahli jawatankuasa di ormas tersebut memberi kemajuan terhadap perkembangan dan pencapaian muallaf kearah yang positif. Hal ini karena, mereka sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan bagaimana kondisi dan keadaan muallaf di Teratak Fitrah.

Dengan demikian mereka sedikit sebanyak dapat memberi bantuan dan masukan kepada muallaf yang lain agar semangat dan mampu mencapai pencapaian yang besar dalam diri masing-masing. Tujuan utama saya bergabung dalam jawatankuasa tinggi di organisasi muallaf ini tidak lain tidak bukan karena ingin memperbaiki dan menambah baik pulih segala apa yang kami merasa kekurangan semasa mula-mula menjadi muallaf di Teratak Fitrah ini. Bukan dari segi penerimaan ilmu yang kurang, tetapi dari segi fasilitas, bantuan, dan kemudahan untuk golongan muallaf selama sesi pembelajaran dan bimbingan. Jadi dengan adanya jawatankuasa tinggi ini, kami sedikit sebanyak bisa membantu untuk mencari dana dan bantuan jika mengalami kekurangan pada golongan muallaf yang kurang berkemampuan, membantu dalam membuat kegiatan untuk para muallaf yang baru, membantu dalam menyumbangkan pengetahuan yang kami peroleh semasa mula-mula menjadi muallaf kepada kalangan muallaf yang baru, dan banyak lagi. Sudah tentu menjadi jawatan tinggi dalam organisasi ini adalah suatu penghormatan buat saya, dan saya akan memberikan yang terbaik dalam mencurahkan bakti kepada organisasi muallaf ini untuk kebaikan sesama muallaf yang lainnya.

Disebabkan memilih Islamlah hidup mereka berubah menjadi sudah. Di sini diskusi ini berperan untuk menjelaskan kepada muallaf yang seperti agar tidak membuat sangkaan yang salah. Pemberdayaan Masyarakat Adapun menurut Ustadzah Lilis, Dakwah ini adalah termasuk dalam dakwah bil-hal di mana adanya upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesedaran potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Pendekatan ini digunakan kepada kaum muallaf agar sentiasa merasa dibimbing dan mendorong muallaf kearah yang lebih positif dan percaya diri. Hal ini bertujuan untuk para muallaf di Teratak Fitrah mempunyai kesedaran akan potensi yang bisa dikembangkan dengan input atau masukan yang telah diberikan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Ustazah Lilis Mulyani itu sedikit sebanyak untuk memperbaiki setiap kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan kepada golongan muallaf, memperbaiki usaha golongan muallaf agar tetap semangat mempelajari ajaran Islam, memperbaiki lingkungan dan masyarakat muallaf terhadap fisik dan social kearah yang lebih baik dan kehidupan yang harmonis seperti sebuah keluarga. Materi dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf ini tentunya materi yang akan membantu muallaf mempelajari tentang agama dari tahapan yang

paling awal. Sudah tentu setiap permulaan dalam pembelajaran berawal dari pembelajaran dan pengetahuan yang dasar (tahap bawah), maka dari itu tahapan pembelajaran dan bimbingan kepada muallaf di Teratak Fitrah mempunyai 3 tahapan yakni tahap 1 (pemula), tahap 2 (menengah) dan tahap 3 (atas). Untuk mendapatkan keberhasilan dalam mengajar dan membimbing haruslah mengikuti alur proses bermula dari dasar agar penerimaan ilmu tersebut bisa dicermati dengan mudah dan baik. “Materi yang saya sampaikan kepada golongan muallaf ini adalah secara bertahap. Yang mana setiap pembelajaran ini haruslah bermula dari huruf A hingga Z, dari nomer 1 hinggalah nominal yang besar, begitu pun kepada muallaf.

Pola Dakwah Ustadzah Lilis Mulyani Terhadap Golongan Muallaf

Pada zaman Rasulullah SAW, untuk menyampaikan, menyebarkan dan mengembangkan dakwah bukanlah sangat mudah karena begitu banyak halangan, tantangan dan cabaran yang dihadapi dalam berdakwah. (Ikrima, 2019:23) Maka dari itu, pengaplikasian pola dakwah yang tepat dan benar dapat membantu sedikit sebanyak akan keberhasilan proses dakwah yang disampaikannya (Suhandang, 2014:90).

Pola dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani ini adalah merupakan suatu pendekatan yang akan menentukan keberhasilan sebuah proses kegiatan dakwah beliau terhadap golongan muallaf tersebut. Pola dakwah yang digunakan haruslah berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah agar dakwah yang disampaikan kepada para mad'u berkesan dan bisa diterapkan untuk kedepannya (Enjang, 2019 :88). bentuk dan materi dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf di Teratak Fitrah Kota Kinabalu Sabah, antaranya; Metode dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani ialah pendekatan bil-Lisan, bil-hikmah, mauidzatul hasanah dan mujadalah. Sudah menjadi kepastian, metode yang digunakan tersebut pasti di dasari dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang mencontohi teladan baik Rasulullah SAW. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Lilis Mulyani ketika menyampaikan dakwahnya. Beliau sangat menjaga keteladanan di mana pun beliau berada apalagi di saat berhadapan dengan para mad'u. Hal ini karena beliau menginginkan adanya kesan yang membekas dalam diri setiap mad'unya dengan keteladanan yang baik yang patut dijadikan contoh. “Metode dakwah yang saya gunakan pasti ada sama da'I atau pendakwah yang lainnya. Namun, setiap pendakwah pasti punya cara tersendiri dalam penyampaian dakwah yang mereka lakukan, begitu pun dengan saya. Metode dakwah yang digunakan tersebut disesuaikan dengan tempat, waktu, kondisi dan orang sekitar.

Apalagi bila berhadapan dengan muallaf di Teratak Fitrah, tidak semua muallaf memiliki sikap yang terbuka kepada orang lain. Ada diantara muallaf yang memeluk Islam memang karena sudah tiba waktu hatinya dilembutkan oleh Allah untuk mencintai Islam, ada juga yang memeluk Islam atas dasar

perkahwinan dan desakkan dari keluarga. Jadi disini tugas saya sebagai pendakwah ingin membimbing mereka dengan metode yang saya pergunakan untuk menarik minat muallaf tersebut agar mencintai Islam dan tidak menyesal karena memilih Islam.” Sangat jelas sekali Ustadzah Lilis Mulyani menggunakan metode dakwah bil lisan yaitu metode dakwah yang dilakukan oleh layaknya seorang da’I yang menggunakan lisannya pada saat aktivitas atau kegiatan dakwah melalui bicara.

Adapun dakwah bil lisan itu mencakup beberapa hal seperti yang disebutkan dalam Al-Quran dan metode inilah yang diterapkan oleh Ustadzah Lilis dalam kegiatan penyebaran dakwahnya.

Pertama, *bil hikmah*. Pendekatan ini dilakukan secara langsung oleh Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf di Teratak Fitrah dengan terus menerus memberikan pengarahannya dan bimbingan terkait agama Islam secara berlanjutan tanpa berputus putus asa dengan hati yang ikhlas kerana Allah SWT. Niat yang tulus tanpa pamrih sebagai seorang yang bergelar da’I atau penyampai dakwah. Ustadzah Lilis menyatakan, dengan memberikan keteladanan yang baik, seseorang itu bisa menerima atau mengikut apa yang disampaikan melalui dakwahnya. Maka dari itu, ustadzah Lilis sentiasa menerapkan sikap dan perilaku yang sopan kepada siapa pun agar bisa menjadi contoh dan perubahan yang baik kepada masyarakat lebih-lebih lagi kepada golongan muallaf.

Kedua, *mau’idzatul basanah*. Beliau menyebutkan bahwa muallaf di Teratak Fitrah masih banyak yang cenderung akan kepercayaan lama meskipun sudah menjadi muallaf. Oleh itu beliau sering memberikan nasehat, bimbingan dan pelajaran yang baik kepada golongan muallaf agar membiasakan muallaf sentiasa beringat dan tidak salah langkah dalam bertindak atau melakukan sesuatu hal yang salah dari sisi agama Islam.

“Seseorang yang baru bergelar muallaf, pasti banyak yang perlu dipelajari dan dipahami tentang agama yang baru (Islam) dia anuti ini. Sudah menjadi kebiasaan saya hadapi muallaf yang masih cenderung akan kebiasaan atau adat agama mereka yang sebelumnya. Saya tidak boleh secara langsung menegaskan kepada mereka bahwa kebiasaan dan kepercayaan sebelumnya itu adalah salah belaka, karna itu bisa membuat mereka *shock*. Maka dari itu, saya sentiasa menasehati dan membimbing mereka secara perlahan-lahan agar mereka bisa memahami dan mengerti akan kebaikan dan keburukan, halal dan haram serta dosa dan pahala terhadap setiap perbuatan atau tindakan yang kita lakukan”.

Pendekatan seperti ini bisa membuat golongan muallaf merasa dihormati dan dimengerti. Secara tidak langsung, kedekatan antara ustazah Lilis dengan golongan muallaf menjadi dekat seperti layaknya sebuah keluarga yang sering membutuhkan nasehat dan masukan bila timbul persoalan atau mempunyai masalah yang bisa dikongsi bersama dan memecahkan persoalan atau masalah

tersebut bersama-sama.

Ketiga, mujadalah. Mujadalah yang dipraktikkan oleh ustadzah Lilis kepada muallaf di Teratak Fitrah adalah dengan cara mendiskusikan sesuatu hal atau masalah bersama-sama, dan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Penggunaan metode ini sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama Islam kepada golongan muallaf karena ia merupakan cara yang baik dalam merangsang untuk berfikir dan melontarkan pendapat dan pikiran yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah bersama-sama. Pendekatan ini digunakan kepada golongan muallaf karena mempunyai tujuan yang sama dalam memecahkan suatu persoalan atau masalah yang dihadapi oleh golongan muallaf dengan cara berdiskusi, bertukar pendapat dan pikiran untuk mencapai hasil yang muafakat.

Dengan ini golongan muallaf di Teratak Fitrah bisa bersifat positif, berfikir kritis dalam mencari kebenaran dan pembelajaran tentang agama Islam. Adapun bentuk-bentuk tersebut dijelaskan dengan lebih detail berserta penerangan dari Ustadzah Lilis yang terapkan kepada golongan muallaf di Teratak Fitrah, yaitu dalam bentuk ceramah.

Bentuk dakwah ini adalah bentuk yang sering dilakukan oleh Ustadzah Lilis dalam dakwah beliau kerana beliau merupakan salah satu da'i wanita yang sering menerima undangan untuk menyampaikan ceramah di provinsi Sabah. Boleh dikatakan hampir seluruh daerah yang ada di Sabah sudah beliau kunjungi bagi memenuhi permintaan masyarakat. Tidak cuma di acara-acara besar, beliau juga sering datang ke kawasan pedalaman yang sangat jauh dari pusat bandar semata-mata untuk memenuhi undangan ceramah tanpa memikirkan bayaran pun. Dalam ceramah, beliau menggunakan metode-metode seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk menarik minat golongan muallaf yang mendengarnya. Ketika dalam ceramah beliau akan membuat umpan kepada pendengar atau para muallaf ini dengan pertanyaan yang menarik dan mudah difahami agar pada saat itu juga ianya akan mendapat respon. Dan itu menunjukkan pendengar masih bersama dan mendengarkan beliau. Sebagai contoh, ketika beliau membawakan materi fiqh munakahat beliau akan sengaja mengusik pendengar atau mad'u dengan pertanyaan umum seperti, "Siapa di sini yang mau untuk nikah?". Maka akan menimbulkan respon daripada mereka (mad'u) yang berada di saat ceramah itu sama ada dengan mengacungkan tangan, saling menunjuk teman di sebelahnya, menyebut nama temannya sehinggalah akan mewujudkan suasana riuh dalam beberapa ketika.

Dalam ceramah ini pula biasanya materi yang beliau gunakan akan sentiasa berubah mengikut kesesuaian situasi dan latar belakang audien. Maka dengan itu terbagi lah menjadi dua yaitu: 1) Ceramah Umum Merupakan ceramah yang dilakukan oleh Ustadzah Lilis kepada keseluruhan, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah umum tersebut berupa pidato yang bertujuan

untuk memberikan nasehat atau masukan ilmu kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Di dalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, lelaki ataupun wanita dan materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara. 2) Ceramah Khusus, Berbeda dengan ceramah khusus itu sendiri yang mana khusus adalah tersendiri, istimewa, takkan ada yang lain, jadi ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada mad'u atau khalayak tertentu dan juga bersifat khusus baik itu materi maupun yang lainnya. Sedangkan Ustadzah Lilis menyatakan dalam ceramah khusus banyak batasan-batasan yang dibuat mulai dari audiens yang sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga yang menyesuaikan dengan keadaan. 3) Diskusi Bentuk diskusi yang sering dilakukan oleh Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf ini adalah melalui kelas yang bertempat di Teratak Fitrah secara kelompok, secara individu atau dalam lingkungan keluarga.

PENUTUP

Hasil dari penelitian yang penulis teliti terhadap Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf yang bertempat di Kota Kinabalu Sabah Malaysia adalah tentang bagaimana pola dakwah Ustadzah Lilis Mulyani ketika mengembangkan dan menyebarkan dakwah terhadap golongan muallaf yang mana golongan tersebut merupakan orang yang memeluk agama Islam sebagai agama yang satu-satunya diterima di sisi Allah. Sudah tentu setiap orang yang bergelar muallaf memerlukan bimbingan dan pengetahuan yang lebih mendalam dan luas tentang agama baru yang mereka anuti.

Pendekatan yang digunakan dengan menerapkan metode dakwah dengan pelaksanaan bimbingan terarah agar senang dan diterima oleh muallaf. Antara metode dakwah yang digunakan adalah 1) Dakwah Bil-Lisan, merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan lisan yakni dengan cara ceramah, bercerita, forum atau apa-apa jenis komunikasi yang secara langsung kepada mad'u atau objek dakwah. 2) Dakwah Bil-Hikmah, merupakan metode dakwah yang dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dengan penuh hikmah. Maka dengan itu, golongan muallaf tidak merasa tertekan maupun terpaksa ketika ingin mempelajari agama Islam. 3) Mau'idzatul Hasanah, metode yang digunakan untuk mengajak para muallaf kearah yang lebih positif dengan pelajaran dan nasehat baik yang mengarahkan kepada teladan yang baik. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memberi bimbingan dan pelajaran dengan tutur kata yang baik dan kelembutan yang boleh menyentuh jiwa golongan muallaf secara perlahan-lahan dan bertahap. 4) Mujadalah Bil-lati Hiya Ahsan, metode yang membawa maksud dakwah yang berdiskusi, berdialog atau bermujadalah dengan lemah lembut tanpa adanya kekerasan.

Adapun bentuk dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Lilis Mulyani adalah dengan bentuk 1) Ceramah, yang mana bentuk ceramah ini dikategorikan menjadi dua yakni ceramah umum dan ceramah khusus. 2) Bentuk diskusi, dimana pendekatan ini digunakan oleh Ustadzah Lilis kepada golongan muallaf untuk berdiskusi atau melakukan perbincangan jika ada di antara muallaf yang masih tidak mengerti atau memahami akan apa yang dipelajarinya. 3) Pemberdayaan masyarakat, yang dilaksanakan oleh Ustadzah Lilis dengan cara memberikan motivasi, mendorong dan membangkitkan semangat dan potensi diri yang ada dalam kalangan muallaf agar sentiasa positif dan percaya diri akan potensi yang dimiliki dan bisa untuk mengembangkan prestasi diri masing-masing setiap muallaf.

Sementara materi dakwah yang dipakai Ustadzah Lilis Mulyani kepada golongan muallaf adalah materi yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah yakni berkenaan tentang tauhid, akhlaq, fiqh ibadah, membaca dan menghafal Al-Quran, mengikuti sunnah Rasulullah serta hukum hakam Islam dan lain-lainnya seperti yang terkandung di dalam Al-Quran. Setiap materi tersebut akan terbahagi kepada beberapa sub-judul yang mana setiapnya akan membahas dengan lebih detail dan terperinci agar golongan mu allaf tersebut bukan cuman sekadar mengerti, tetapi bisa dipahami dengan jelas dan bisa untuk mempraktekkannya. Adapun pembagian pembelajaran dan bimbingan terhadap materi yang disampaikan, Ustadzah Lilis membahagi tahapan belajar kepada tiga tahapan yakni tahap 1 (asas), tahap 2 (sederhana) dan tahap 3 (atas) yang mana tujuannya agar proses pembelajaran dan bimbingan terhadap muallaf tersebut berperingkat dari yang mudah kepada yang lebih teras supaya bisa dipahami mengikut kadar tahap pengetahuan dan pembelajaran seseorang muallaf tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah & Syamsul B. (2002). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Enjang & Aliyudin. (2019). *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hafi, A. (1993). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Ikrima, A. Dkk. (2016). Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jamaah kepada Dakwah Islam. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 2 (1) 19-36, doi 10.15575/tabligh.v1i2.24.
- Suhandang, K. (2014). *Strategi Dakwah*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ma'arif, B.S. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Muhaimin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah*.11

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

- (2) 341-356, DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tajiri, H. (218). Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. 18 (1) 21-40, <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5043>
- Muhamat, R., Don, A. G., & Mohamad, A. D. (2012). Dakwah Kepada Golongan Muallaf Orang Asli Di Kelantan. *Al-Hikmah*, 4, 87-105. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/21>
- Guleng, M. P., Muhamat, R., & Mohamad, A. D. (2014). Penyesuaian Diri MUallaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah Perkim (IDIP). *Al-Hikmah*, 6(1), 78-93. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/66>
- Casmini, C. (2020). Analysis of Muallaf 'Aisyiyah Da'wah Strategy. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 151-166. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9238>
- Mohamad, N., Majid, M. A., & Nasir, B. M. (2018). Pendekatan Dakwah dalam Kaedah Pengajaran Kepada Muallaf. *Wardah*, 19(01), 1-17. <https://doi.org/10.19109/wardah.v19i01.2427>